

MODUL PELATIHAN

Kader Penggerak Perdamaian (Komunitas Lintas Iman)



MODUL PELATIHAN

Kader Penggerak Perdamaian

(Komunitas Lintas Iman)

Modul Pelatihan

Kader Penggerak Perdamaian

Penyusun: Annisa Yudha Apriliasari

Editor: Gufron Mabururi

Desain dan Tata Letak: Fikri Hemas Pratama

Cetakan Pertama, Desember 2022

PENERBIT

IMPARSIAL, the Indonesian Human Rights Monitor

Jl. Tebet Dalam IV J, No. 5B, Jakarta 12810

Telp: (021) 8290-351

Fax: (021) 8541-821

E-mail: (021) 8541-821

Web: www.imparsial.org

Modul Pelatihan

Kader Penggerak Perdamaian

Modul pelatihan ini disusun sebagai panduan bagi fasilitator dalam menjalankan pelatihan kader penggerak perdamaian dalam program pencegahan ekstremisme kekerasan yang dilaksanakan oleh Imparsial dengan judul “Komunitas Lintas Iman Mempromosikan Toleransi, Kerukunan, dan Perdamaian”. Modul ini dapat digunakan sebagai panduan bagi lembaga atau organisasi lain yang akan menjalankan program pencegahan dan penanggulangan ekstremisme kekerasan (P/CVE) di masyarakat.

Catatan:

Isi dari modul ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab Imparsial sebagai penyusun sekaligus penerbit.

KATA PENGANTAR

Perbincangan tentang maraknya penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme berbasis keagamaan di tengah masyarakat Indonesia muncul secara massif setelah berakhirnya kekuasaan orde baru. Menjamurnya ideologi tersebut berawal dari lemahnya kesadaran sejarah yang telah mendorong munculnya disorientasi kelompok masyarakat tertentu dengan kenyataan riil di masyarakat. Secara prinsip, ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme menjadi ancaman yang serius bagi keberadaan kehidupan keagamaan di masyarakat yang plural. Selain itu, ideologi tersebut juga memberikan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan kebangsaan karena tidak sejalan dengan nilai dasar masyarakat Indonesia yang religius dan mengedepankan rasa perdamaian.

Ideologi keagamaan yang mengedepankan kekerasan tersebut menjadi "hantu" yang menakutkan bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak. Apa yang terjadi kepada perempuan dan anak-anak, bagaimana proses keterlibatan mereka, hingga peran mereka dalam fenomena kekerasan berbasis agama. Kehadiran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme terutama yang berbasis tempat ibadah inilah yang menyebabkan terjadinya gejolak di tengah masyarakat. Konflik tersebut tidak hanya terjadi antar umat beragama, tetapi juga antar pemeluk agama yang sama.

Problem ancaman radikalisme dan ekstremisme di masyarakat tentu saja tidak hanya dalam bentuk penggunaan kekerasan, tetapi juga menjangkau dimensi kehidupan sosial-politik lainnya. Munculnya perilaku individu dan sosial yang eksklusif, penolakan atas keberagaman sosial dan perbedaan, upaya penyeragaman kehidupan atas dasar norma agama tertentu, tindakan main hakim sendiri terhadap kelompok lain dan praktik-praktik intoleran lainnya merupakan dampak yang dapat diidentifikasi dari pengaruh penyebaran radikalisme dan ekstremisme di masyarakat.

Dalam upaya menanggulangi radikalisme dan ekstremisme kekerasan, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Selain pendekatan reaktif, perlu upaya lain untuk mencegah penyebarannya. Salah satunya dengan menguatkan tingkat ketahanan masyarakat secara sosial, kultural dan keagamaan dari pengaruh penyebaran paham tersebut. Pada konteks ini, upaya penguatan pencegahan (*soft approach*) yang melibatkan peran tokoh-tokoh komunitas yang didukung oleh pemerintah lokal menjadi penting untuk dikedepankan. Dengan meningkatnya ketahanan tersebut, individu dan komunitas tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah, bahaya dan gejala radikalisme di masyarakat, tetapi juga mampu menolak infiltrasi, pengaruh hingga perekrutan yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengaktifan peran tokoh masyarakat, perempuan dan anak-anak muda untuk memperkuat resiliensi masyarakat, yakni dengan mendorong mereka aktif menggerakkan komunitasnya untuk mempromosikan semangat dan nilai toleransi, kerukunan dan perdamaian. Pengaktifan peran mereka menjadi penting mengingat sebagai aktor lokal dipandang lebih memahami konteks dan dinamika sosial, sehingga berbagai inisiatif yang dibangun dan dikembangkan berbasis konteks dan mampu adaptif terhadap kebutuhan masyarakatnya. Pelibatan aktif komunitas dapat mempersempit ruang gerak simpul dan penyebaran narasi radikalisme dan ekstremisme di dalam masyarakat.

Dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan komunitas serta mendorong mereka menjadi aktor penggerak perdamaian, sekaligus dalam rangka pengembangan berbagai inisiatif pertemuan dan interaksi sosial yang inklusif, kehadiran modul ini sangat penting dan relevan. Modul ini dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin menjadi aktor penggerak di komunitas dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penguatan ketahanan masyarakat terhadap segala bentuk intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan.

Desember 2022

Gufron Maburi
Direktur Imparsial

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
PENDAHULUAN	1
PRAPELATIHAN	9
Pembukaan dan Orientasi Belajar	
MODUL 1	15
Toleransi, Perdamaian dan Resiliensi Masyarakat	
MODUL 2	25
Dasar-Dasar Pengorganisasian Komunitas	
MODUL 3	39
Strategi Pengorganisasian Komunitas dalam Membangun Desa Damai	
MODUL 4	49
Rencana Tindak Lanjut	
PROFIL LEMBAGA	55

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan radikalisme dan ekstremisme kekerasan seringkali baru disadari dan dirasakan secara nyata dampaknya ketika seseorang yang sudah terpapar memanifestasikannya ke dalam aksi atau tindakan seperti kekerasan atau peledakan bom. Upaya penanggulangannya pun selama ini banyak tertuju pada penanganan persoalan di tingkat hilir terutama penggunaan pendekatan reaktif oleh aparat keamanan yang terkadang menimbulkan masalah baru. Sementara itu, konteks lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya proses radikalisasi belum mendapat perhatian yang cukup. Padahal, transformasi dari paham atau ideologi menuju tindakan tidak berlangsung secara tiba-tiba. Penyebaran radikalisme dan ekstremisme merupakan salah satu faktor yang membuat lingkungan sosial menjadi kondusif bagi tumbuh suburnya paham serta gerakan yang radikal dan ekstrim.

Salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk mencegah penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di masyarakat adalah dengan mengaktifkan peran komunitas lintas iman dalam mempromosikan narasi-narasi sosial-keagamaan yang toleran dan damai kepada masyarakat. Penguatan peran komunitas lintas iman dalam mencegah penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme dipahami sebagai ketahanan masyarakat (*social resilience*). Penguatan masyarakat sebagai bentuk deteksi sejak dini dan proteksi awal terhadap ancaman intoleransi dan radikalisme menjadi hal yang perlu untuk dilakukan. Pembauran terhadap kehidupan realitas masyarakat yang sebelumnya terindikasi masalah yakni berhadapan dengan ancaman ideologi intoleran di tempat ibadah. Penguatan aktor, mulai dari tokoh agama dan masyarakat, kelompok perempuan, anak muda dan semua elemen lain, baik di masyarakat maupun pemerintahan dapat menjadi solusi yang efektif bagi penyelesaian persoalan yang dihadapi masyarakat dan dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan mereka sendiri.

Selain itu, masyarakat yang sejatinya memiliki sumber daya sosial, kultural dan keagamaan yang beragam, dapat mengembangkannya menjadi modal sosial kultural yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat sendiri telah menyediakan strategi dalam mencegah penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme berupa nilai-nilai lokal, partisipasi, dan kebersamaan sebagai bentuk imunitas sosial. Oleh karena itu,

semakin banyak aktor dan kelompok yang menyuarakan toleransi dan perdamaian, maka dapat mempersempit penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme.

Berangkat dari persoalan di atas, penguatan resiliensi komunitas lintas iman dalam upaya pencegahan radikalisme, ekstremisme kekerasan hingga terorisme menjadi penting untuk dilakukan sedari dini. Hal tersebut harus diawali dengan pengarusutamaan nilai-nilai toleransi dan perdamaian secara internal sebagai modal awal mereka. IMPARSIAL (the Indonesian Human Rights Monitor) berupaya untuk hadir secara langsung di tengah masyarakat untuk melakukan konsolidasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan bagi komunitas di level akar rumput. Hal tersebut sebagai salah satu upaya bersama membangun ketahanan masyarakat dalam rangka pencegahan penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan.

Dengan hadirnya modul ini, diharapkan mampu menjadi panduan bagi proses pengembangan kapasitas bagi kelompok sasaran/komunitas dalam "*modeling community resilience*" dan "*social cohesion*". Dengan begitu, upaya tersebut akhirnya mampu menguatkan aktor-aktor dari tokoh agama dan masyarakat, tokoh dan kelompok perempuan, serta anak muda yang berperan secara langsung dalam merawat, serta mengamalkan keberagaman dan toleransi guna mewujudkan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan di masyarakat.

Tujuan

Modul pelatihan ini dirancang untuk menjadi panduan tim fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan “Pelatihan Kader Penggerak Perdamaian di Komunitas” yang ditujukan kepada para aktivis, praktisi, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal yang menjadi aktor kunci dalam membangun ketahanan dan kemandirian masyarakat melalui pengorganisasian masyarakat yang berkelanjutan, khususnya bagi komunitas lintas iman di level akar rumput. Modul ini juga digunakan oleh siapa saja yang memiliki tujuan yang sama yakni menggerakkan komunitas untuk mampu menganalisis keberadaan dan posisi dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta mampu memecahkan masalah tersebut secara mandiri.

Sasaran Pelatihan

Modul pelatihan menargetkan peserta pelatihan yang merupakan aktor penggerak di komunitas/masyarakat di level akar rumput, seperti tokoh agama dan masyarakat, perangkat pemerintahan desa/kecamatan, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda, baik perorangan atau yang tergabung dalam komunitas/ lembaga/organisasi dengan memperhatikan keseimbangan gender. Peserta pelatihan yang dipilih mewakili keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di wilayah sasaran pelatihan yang ditargetkan mampu menjadi aktor kunci yang mampu menggerakkan masyarakat untuk membangun ketahanan dalam rangka penguatan komunitas melalui promosi narasi-narasi sosial-keagamaan yang toleran dan damai.

Pendekatan

Modul ini disusun dengan menggunakan pendekatan partisipatoris, yakni sekumpulan metode pembelajaran yang مخصوصkan bagi orang dewasa dengan menekankan partisipasi aktif sebagai subjek. Peserta pelatihan menempati posisi penting dalam program karena mereka adalah narasumber bagi yang lain.

Hubungan antara peserta dan fasilitator tidak berdasarkan dominasi dan dependensi, melainkan sebagai mitra dan interdependensi yang membangun kerja sama untuk membangun pengetahuan bersama. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai proses belajar bersama antar-sesama peserta, serta antara peserta dan fasilitator. Perbedaan gaya belajar peserta menjadi kekayaan yang dapat dimanfaatkan bersama.

Metode partisipatoris bukan hanya memberikan penekanan pada peningkatan aspek-aspek pengetahuan teoritis, melainkan juga kesadaran kritis, kepedulian dan keterampilan. Modul pelatihan ini tidak disusun secara dogmatis dan satu arah. Sebaliknya, modul ini diolah dengan memasukkan metode-metode yang memungkinkan para peserta mengembangkan pemikiran kritis yang bersifat konstruktif, kreatif dan sebanyak mungkin berangkat dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta. Sumber utamanya bukan buku atau literatur sejenis, tetapi pengalaman dari peserta sendiri yang dapat digali, dan dibagikan, kepada sesama peserta, dan restrukturisasi menjadi lebih

formal agar menjadi pengetahuan yang utuh dan komprehensif, serta kesadaran terhadap permasalahan sosial juga semakin meningkat untuk akhirnya dapat membentuk komitmen terhadap transformasi sosial yang inklusif dan adil gender.

Modul ini dapat diterapkan (*applicable*) atau bersifat praktis sesuai kebutuhan peserta pelatihan. Namun demikian, secara umum modul ini juga dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bukan dari kalangan tersebut dengan menyesuaikan sejumlah muatan dan kegiatan yang ada di dalamnya.

Desain Modul

Modul ini dirancang sebagai panduan bagi para penggerak toleransi dan perdamaian dalam mengidentifikasi sumber dan akar persoalan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme, serta upaya untuk mengembangkan inisiatif lokal dalam mencegah penyebarannya dengan mengedepankan pengarusutamaan gender. Dengan demikian, modul ini dirancang sebagai bagian dari proses dalam konteks pengarusutamaan gender yang lebih luas. Pelatihan dirancang untuk dilakukan dalam waktu 2-3 hari, termasuk di dalamnya alokasi waktu untuk istirahat di sela jam pembelajaran. Modul memuat empat (4) materi, yang masing-masing didalamnya berisikan gambaran umum, pokok bahasan, tujuan dan harapan, durasi, media/alat, metode, serta aktivitas atau proses fasilitasi selama pelatihan berlangsung.

Pembabakan modul dibagi menjadi empat (4) materi sebagai berikut:

Pembabakan Modul	Tema/Materi
Prapelatihan	Pembukaan dan Orientasi Belajar
Modul 1	Toleransi, Perdamaian dan Resiliensi Masyarakat
Modul 2	Dasar-Dasar Pengorganisasian Komunitas
Modul 3	Strategi Pengorganisasian Komunitas dalam Membangun Perdamaian
Modul 4	Rencana Tindak Lanjut

Tata Cara Penggunaan Modul

Setiap modul mencakup komponen berikut:

- **Judul:** Tema atau topik utama modul.
- **Gambaran umum:** Ringkasan singkat mengenai isi modul.
- **Pokok bahasan:** Materi utama yang dibutuhkan untuk penyampaian modul.
- **Tujuan:** Harapan dari pembelajaran yang diterima peserta setelah menyelesaikan modul.
- **Durasi:** Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan modul.

- **Media/alat/bahan:** Alat yang digunakan dalam pembelajaran.
- **Metode:** Dasar pemikiran & pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.
- **Aktivitas:** Proses fasilitasi pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diberikan.

PRAPELATIHAN

Pembukaan dan Orientasi Belajar





Gambaran Umum:

Prapelatihan merupakan sesi yang digunakan sebagai persiapan bagi peserta untuk mengikuti pelatihan, termasuk melakukan adaptasi lingkungan agar semaksimal mungkin dapat mengikuti pelatihan dan secara aktif terlibat dalam setiap prosesnya. Pada sesi ini, peserta pelatihan diajak untuk melakukan pengenalan dan memetakan harapan peserta terhadap pelatihan. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta mengenal satu sama lain, membangun kepercayaan dan mengembangkan lingkungan yang aman selama pelatihan berlangsung. Sesi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbicara tentang harapan mereka dari pelatihan.



Durasi:

60 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ Kertas
- ▶ Spidol
- ▶ Formulir pre-test
- ▶ *Notes* tempel
- ▶ Alat tulis
- ▶ Flipchart/Kertas plano
- ▶ Agenda pelatihan



Metode:

- ▶ Permainan
- ▶ *Assessment*
- ▶ Instruksi kerja



Aktivitas:



Fasilitator dan co-fasilitator memastikan seluruh peserta sudah hadir di dalam ruangan pelatihan.



Co-fasilitator memimpin forum dan meminta peserta untuk bekerja berpasangan (2 orang). Setiap pasangan adalah orang-orang yang belum saling mengenal atau belum mengenal lebih dalam.

Co-fasilitator kemudian memberi waktu selama 2-3 menit untuk **mewawancarai satu sama lain dan mencari tahu tiga (3) fakta menarik** dari pasangannya.

Setelah selesai wawancara, co-fasilitator meminta setiap peserta untuk memperkenalkan pasangannya sesuai dengan informasi yang didapat dari wawancara kepada forum besar.



Setelah selesai sesi perkenalan, co-fasilitator meminta peserta untuk kembali ke tempatnya masing-masing.



Co-fasilitator membagikan **formulir pre-test** dan **notes tempel harapan** kepada peserta untuk diisi selama 10-15 menit.

Jika semua peserta sudah selesai mengisi pre-test dan menempelkan kertas harapan mereka, Fasilitator dan co-fasilitator mengarahkan peserta untuk menyusun **kesepakatan pelatihan, sekaligus memaparkan agenda dan materi pelatihan, serta metode yang digunakan selama proses pelatihan.**



Poin-poin kesepakatan pelatihan kemudian dituliskan di atas kertas plano supaya semua peserta dapat melihat dan memahaminya.



Fasilitator dapat membuka sesi tanya jawab berkenaan dengan kesepakatan dan agenda pelatihan yang akan dijalankan.

Fasilitator dan co-fasilitator dapat menutup sesi prapelatihan, dan melanjutkan ke sesi pembelajaran selanjutnya.

MODUL 1

Toleransi, Perdamaian dan Resiliensi Masyarakat



Gambaran Umum:

Penguatan resiliensi masyarakat merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah penyebaran intoleransi dan ekstremisme kekerasan di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat resiliensi adalah dengan menumbuhkan-kembangkan semangat dan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan resiliensi di masyarakat. Menguatnya semangat dan

nilai-nilai tersebut tidak hanya akan mendorong anggota masyarakat memiliki sikap yang terbuka dalam menyikapi keberagaman dan menolak semua bentuk kekerasan, tapi secara umum juga dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

Pada sesi ini, peserta akan mempelajari toleransi dan perdamaian serta bagaimana mewujudkan hal tersebut sebagai agenda bersama untuk penguatan resiliensi masyarakat.





Pokok bahasan:

- ▶ Konsep dan indikator resiliensi masyarakat
- ▶ Konsep toleransi dan perdamaian
- ▶ Strategi dan pendekatan membangun resiliensi masyarakat
- ▶ Agenda desa damai dan toleran



Tujuan:

- ▶ Peserta memahami konsep dan indikator resiliensi masyarakat
- ▶ Peserta memahami konsep toleransi dan perdamaian
- ▶ Peserta memahami strategi dan pendekatan membangun resiliensi masyarakat
- ▶ Peserta mampu mengembangkan desa damai dan toleran sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka



Durasi:

180 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Flipchart/Kertas karton
- ▶ *Notes* tempel
- ▶ Spidol warna warni
- ▶ Alat tulis



Metode:

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ *Multimedia storytelling*
- ▶ Instruksi kerja
- ▶ Studi kasus

- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ Presentasi

Aktivitas:



Fasilitator membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menanyakan kesiapan peserta untuk mengikuti sesi pelatihan selanjutnya.

Fasilitator kemudian menjelaskan pokok bahasan dan tujuan dari Modul 1 kepada peserta.

Fasilitator memulai sesi dengan meminta peserta untuk menuliskan **pemahamannya tentang resiliensi (ketahanan) masyarakat** pada notes tempel yang dibagikan. Pertanyaan pemantik dapat berupa:

- Apa yang dipahami oleh peserta tentang masyarakat yang kuat?
- Dalam bayangan peserta, masyarakat yang kuat itu seperti apa?
- Berikan contoh kondisi masyarakat yang kuat.

Beri waktu 5-10 menit bagi peserta untuk menuliskan pendapatnya pada notes tempel, jika sudah selesai dapat ditempelkan pada dinding/kertas plano yang sudah disediakan.



Co-fasilitator membantu mengelompokkan notes tempel untuk kemudian dapat dikategorisasikan. Fasilitator membacakan satu per satu kepada forum dan diakhiri dengan membuka kesempatan kepada semua peserta untuk memberi tanggapan.



Fasilitator melanjutkan dengan memberikan umpan balik, serta **memberikan penjelasan lebih dalam tentang indikator dari resiliensi masyarakat**, antara lain:

- Kerentanan sosial;
- Paparan bahaya; dan
- Kapasitas adaptif

Fasilitator memberikan pertanyaan yang dapat dijawab secara bergantian oleh peserta tentang **“Apa saja pengalaman atau pandangan peserta tentang membangun perdamaian di masyarakat?”**.

Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tanggapannya.



Fasilitator kemudian menampilkan video singkat inspiratif tentang **praktik baik membangun resiliensi masyarakat dalam isu toleransi dan perdamaian**.

Fasilitator menunjuk beberapa peserta untuk memberikan komentar terhadap video singkat yang telah diputar.

Fasilitator kemudian menyampaikan secara singkat penjelasan umum tentang toleransi dan perdamaian.

Fasilitator memberikan waktu peserta untuk istirahat selama 15 menit.

Setelah istirahat, Co-Fasilitator memimpin untuk *Ice Breaking*, sebelum masuk ke sesi selanjutnya.



Fasilitator melanjutkan sesi dan meminta peserta berkumpul secara berkelompok sesuai dengan desanya, dan didampingi oleh co-fasilitator.



Masing-masing kelompok mendiskusikan **indikator desa atau masyarakat yang damai dan toleran di lingkungannya** dengan mengidentifikasi sumber daya pembangunan ketahanan masyarakat berbasis kearifan lokal.

- Kelompok dapat menggambar peta umum wilayah yang menyangkut kondisi sarana, prasarana, keadaan geografis, daerah/lokasi potensial dan kurang potensial, pusat keramaian, dan sebagainya.

Diskusi kelompok dilakukan selama 20-30 menit. Hasil diskusi dapat dituliskan ke dalam kertas plano yang dibagikan kepada masing-masing kelompok.



Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kepada forum dan kelompok lain bisa saling memberikan tanggapan.

Fasilitator menyimpulkan catatan hasil diskusi kelompok yang dapat digarisbawahi oleh peserta dalam membangun desa dan masyarakat yang damai serta toleran.



Sebelum menutup sesi, Fasilitator membuka kesempatan untuk sesi tanya-jawab dan diskusi terkait materi yang dibahas dalam Modul 1.

Fasilitator kemudian menutup pembelajaran Modul 1 dan mengajak peserta untuk apresiasi diri.

Catatan dan aspek kunci



Fasilitator dapat menggali pandangan peserta mengenai **keterkaitan antara toleransi, perdamaian, dan resiliensi masyarakat.**

Setelah menonton video, Fasilitator dapat meminta tanggapan peserta terhadap video tersebut dengan mengacu pada:

- **Apa yang mereka rasakan saat menonton film;**
- **Apa nilai yang didapat dari video tersebut;**
- **Harapan mereka tentang perdamaian di komunitas dan masyarakat sekitarnya;**
- **Hal kecil apa yang ingin mereka lakukan untuk mewujudkannya.**

Pada langkah penyusunan indikator desa atau masyarakat yang damai dan toleran, perlu untuk memberikan perhatian terkait **isu gender dan inklusi sosial**.

Fasilitator dapat menggunakan alternatif istilah, konsep atau terminologi yang sesuai dengan situasi dan konteks peserta pelatihan.



Rekomendasi bahan materi

Cerita Pandemi: Keberagaman di Tengah Corona | Narasi People

(Tautan video: https://narasi.tv/video/narasi-people/cerita-pandemi-keberagaman-di-tengah-corona?autoplay=true&utm_source=copy_link&utm_medium=share)

MODUL 2

Dasar-Dasar Pengorganisasian Komunitas



Gambaran Umum:

Pengorganisasian komunitas bertujuan untuk menciptakan kesadaran kritis dan menggali potensi pengetahuan masyarakat/sosial yang mengutamakan dialog atau refleksi demokratis. Selain itu, pengorganisasian komunitas memahami pentingnya pembangunan sarana fisik dan kesadaran masyarakat agar dapat mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum, metode yang digunakan dalam pengorganisasian komunitas/masyarakat adalah meningkatkan kesadaran kritis, partisipasi aktif, pendidikan berkelanjutan, pendidikan dan penguatan organisasi masyarakat. Berangkat dari banyaknya permasalahan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, maka dari itu masyarakat perlu mengorganisasi dirinya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengubah ketidakadilan tersebut. Pada sesi ini, peserta akan mempelajari tentang dasar-dasar pengorganisasian komunitas yang dapat mereka jadikan sebagai bekal dalam memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat melalui cara-cara yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat.





Pokok bahasan:

- ▶ Konsep tentang pengorganisasian komunitas
- ▶ Tujuan dan manfaat pengorganisasian komunitas
- ▶ Interseksionalitas gender dalam pengorganisasian komunitas
- ▶ Keterampilan yang dibutuhkan dalam pengorganisasian komunitas
- ▶ Indikator keberhasilan pengorganisasian komunitas



Tujuan:

- ▶ Peserta memahami pengertian dan konsep pengorganisasian komunitas
- ▶ Peserta memahami tujuan dan manfaat dari pengorganisasian komunitas
- ▶ Peserta memahami dan mengidentifikasi interseksionalitas gender dalam pengorganisasian komunitas

- ▶ Peserta memahami keterampilan yang dibutuhkan dalam pengorganisasian komunitas
- ▶ Peserta memahami indikator keberhasilan pengorganisasian komunitas



Durasi:

180 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Flipchart/Kertas karton
- ▶ *Notes* tempel
- ▶ Handout
- ▶ Spidol warna warni
- ▶ Alat tulis



Metode:

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ Instruksi kerja
- ▶ Studi kasus
- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ Presentasi

Aktivitas:

Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan dari Modul 2 kepada peserta.



Fasilitator memantik diskusi dengan mengajukan pertanyaan **“Apa itu pengorganisasian?”**, dan meminta peserta untuk menjawab berdasarkan **pandangan, pemikiran, atau pengalaman tentang pengorganisasian** yang pernah dijalankan di lingkungan sosialnya.



Hasil pemikiran dituangkan pada notes tempel yang dibagikan, kemudian ditempelkan pada kertas plano yang disediakan.



Fasilitator meminta peserta untuk berkumpul dengan kelompok baru berdasarkan kategori kelompok sasaran (tokoh masyarakat, kelompok perempuan, dan anak muda).

Setelah itu, Fasilitator meminta kepada peserta untuk **mengidentifikasi masalah, hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengorganisasian** selama ini.

Hasil diskusi dituangkan pada notes berwarna, kemudian ditempelkan pada handout diagram pohon masalah yang menjabarkan, antara lain:

- ▶ Masalah/hambatan/tantangan utama yang dihadapi;
- ▶ Penyebab timbulnya masalah utama;
- ▶ Dampak dari adanya masalah/hambatan/tantangan.





Diskusi kelompok dilakukan selama 15-20 menit dengan dampingan co-fasilitator.

Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kepada forum, dan minta kelompok untuk menentukan prioritas masalah atau isu yang dihadapi.

Fasilitator menuliskan catatan kecil dari hasil diskusi setiap kelompok, kemudian memberikan tanggapan umum terhadap hasil diskusi kelompok.



Fasilitator melanjutkan dengan memberikan uraian singkat tentang **tujuan, manfaat, dan prinsip** pengorganisasian komunitas.

Fasilitator memberikan waktu peserta untuk istirahat selama 15 menit.

Setelah istirahat, co-Fasilitator memimpin untuk ***Ice Breaking***, sebelum masuk ke sesi selanjutnya.



Fasilitator melanjutkan sesi dengan memberikan pertanyaan pemantik diskusi, **“Siapa saja yang perlu untuk terlibat dalam melakukan penguatan masyarakat/komunitas?”**, dan jelaskan **sejauh mana mereka dapat berperan.**

Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan pendapatnya.



Fasilitator memberikan tanggapan/umpan balik kepada peserta dan menambahkan penjelasan mengenai prinsip inklusivitas dalam pengorganisasian komunitas.

Kemudian fasilitator dapat memberikan beberapa contoh gambar individu/kelompok yang memiliki **interseksionalitas gender dengan beragam identitas yang melekat** (mengacu pada GESI/*Gender Equality and Social Inclusion*).





Fasilitator meminta peserta berkumpul dengan kelompok yang sama untuk **mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan pengorganisasian komunitas.**

- ▶ Sumber daya;
- ▶ Keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan; serta
- ▶ Menentukan indikator keberhasilan pengorganisasian komunitas.

Hasil diskusi dituangkan ke dalam handout diagram venn yang sudah yang dibagikan kepada masing-masing kelompok.

Diskusi kelompok dilakukan selama 20-30 menit dengan dampingan co-fasilitator.

Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kepada forum dan kelompok lain bisa saling memberikan tanggapan.

Fasilitator menyimpulkan catatan hasil diskusi kelompok yang dapat digarisbawahi oleh peserta dalam melakukan pengorganisasian masyarakat.





Sebelum menutup sesi, Fasilitator membuka kesempatan untuk sesi tanya-jawab dan diskusi terkait materi yang dibahas dalam Modul 2.

Fasilitator kemudian menutup pembelajaran Modul 2 dan mengajak peserta untuk apresiasi diri.



Fasilitator kemudian menampilkan video singkat inspiratif tentang **kesetaraan gender** yang menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan.

Fasilitator menunjuk beberapa peserta untuk memberikan komentar terhadap video singkat yang telah diputar.



Catatan dan aspek kunci

Dalam konteks pengorganisasian komunitas, penting untuk memastikan **peserta mampu menganalisis**, apa saja masalah yang mereka hadapi; situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat; aktor kunci dan lembaga (*stakeholders*); sumber daya manusia; serta potensi lingkungan sekitarnya.

Prinsip-prinsip pengorganisasian komunitas:

- Demokratis;
- Partisipatif;
- Swadaya atau kemandirian;
- Non-diskriminasi dan Inklusif;
- Kesenjangan
- Berkelanjutan.





Dalam pemetaan masalah, hambatan, dan tantangan yang dilakukan oleh peserta, Fasilitator perlu untuk **menggali informasi dan pengalaman mengenai interseksionalitas gender** yang terjadi, serta dampaknya di masyarakat.

- Pengalaman hidup;
- Faktor multidimensi identitas; dan
- *Favoritism*

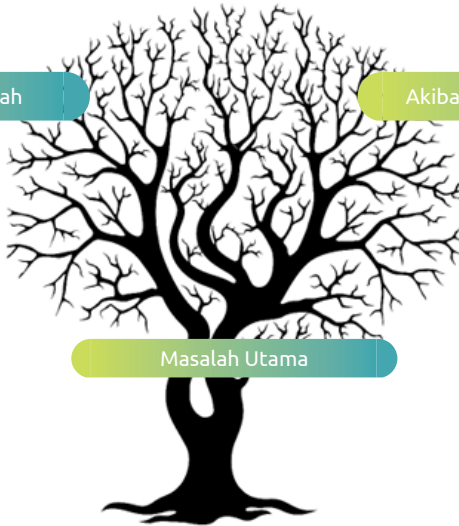
Rekomendasi bahan materi

Pohon masalah

Akibat/Dampak dari Masalah

Akibat/Dampak dari Masalah

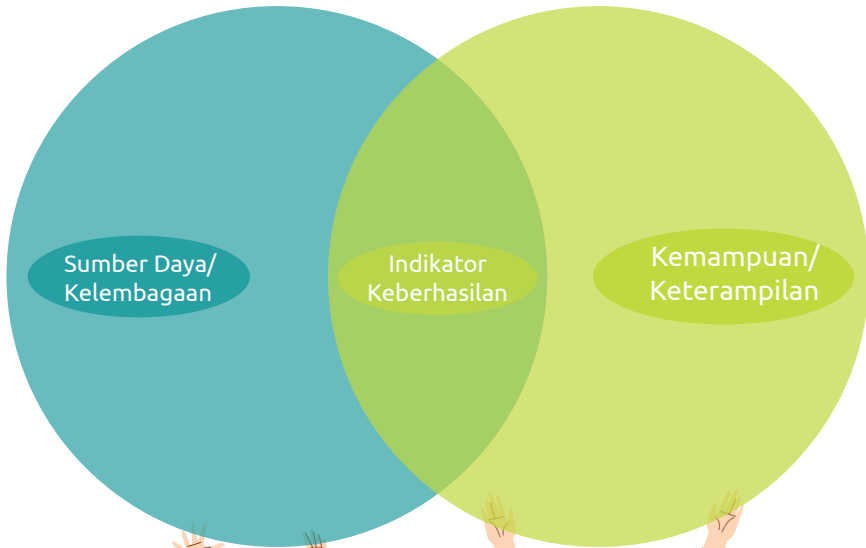
Akibat/Dampak dari Masalah



Masalah Utama

Penyebab Munculnya Masalah

Diagram venn



MODUL 3

Strategi Pengorganisasian Komunitas dalam Membangun Desa Damai



Gambaran Umum:

Pengorganisasian komunitas merupakan kerangka kerja yang sistematis dan berkesinambungan tentang pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam prosesnya, perlu melewati tahapan-tahapan yang sesuai dengan kondisi perkembangan masyarakat di wilayah tertentu, serta menggunakan strategi dan teknik-teknik yang juga cocok dengan perkembangan komunitas dan wilayah tersebut. Dalam konteks ini, maka strategi dan teknik-teknik pengorganisasian komunitas perlu dipahami dengan baik oleh aktor penggerak untuk mendukung kerja-kerja

pengorganisasian komunitasnya. Pada sesi ini, peserta akan menggali strategi dan pendekatan pengorganisasian

komunitas yang dapat digunakan dalam membangun desa yang damai dan toleran.





Pokok bahasan:

- ▶ Pengertian strategi pengorganisasian komunitas
- ▶ Tahapan-tahapan dalam pengorganisasian komunitas
- ▶ Identifikasi dan pemanfaatan modal sosial untuk pengorganisasian komunitas
- ▶ Pembangunan sistem pendukung untuk keberlanjutan komunitas



Tujuan:

- ▶ Peserta memahami strategi pengorganisasian komunitas
- ▶ Peserta memahami tahapan-tahapan dalam pengorganisasian komunitas
- ▶ Peserta mampu mengidentifikasi modal sosial untuk mendukung pengorganisasian komunitas
- ▶ Peserta mampu mengidentifikasi sistem pendukung untuk keberlanjutan pengorganisasian komunitas

**Durasi:**

180 menit

**Media/alat/bahan:**

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ *Flipchart*/Kertas karton
- ▶ Handout
- ▶ *Notes* tempel
- ▶ Spidol warna warni
- ▶ Alat tulis

**Metode:**

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ Instruksi kerja



- ▶ Studi kasus
- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ Presentasi

Aktivitas:



Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan dari Modul 3 kepada peserta.

Fasilitator menyegarkan kembali tugas kelompok yang sudah dikerjakan di sesi sebelumnya mengenai “pemetaan masalah, hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengorganisasian selama ini”.



Kemudian Fasilitator memberikan pertanyaan pemantik diskusi kepada peserta, **langkah seperti apa yang dapat dirumuskan (solusi) untuk menyelesaikan permasalahan** yang ada.

Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tanggapannya.



Fasilitator kemudian menjelaskan uraian singkat tentang **tahapan-tahapan yang sistematis dalam pengorganisasian komunitas**.

- ▶ Berangkat dari masalah yang sudah dipetakan oleh para peserta;
- ▶ Melakukan prioritas isu/masalah;
- ▶ Menganalisis potensi sumber daya dan kelembagaan;
- ▶ Menyusun perencanaan program;
- ▶ Implementasi program aksi; serta
- ▶ Monitoring dan evaluasi



Setelah selesai memberikan penjelasan singkat, Fasilitator meminta peserta untuk berdiskusi secara berkelompok sesuai dengan kategori kelompok atau kewilayahannya.



Peserta diminta untuk **menyusun rencana pengorganisasian komunitas melalui program aksi** yang bertujuan untuk **membangun desa damai dan toleran, serta mengidentifikasi modal sosial pendukungnya**.



- ▶ Peserta diminta untuk memetakan mitra kunci dan bentuk kerja sama, sumber daya, aktivitas apa saja yang akan dijalankan, siapa target kegiatannya, dll.
- ▶ Hasil diskusi dapat dituangkan pada kertas plano yang sudah disediakan atau merujuk pada format BMC (*Business Model Canvas*).

Diskusi kelompok dilakukan selama 45-60 menit dengan dampingan co-fasilitator.



Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kepada forum dan kelompok lain bisa saling menanggapi.

Fasilitator menyimpulkan catatan hasil diskusi kelompok yang dapat digarisbawahi oleh peserta dalam merawat toleransi dan membangun perdamaian melalui pengorganisasian komunitas.



Sebelum menutup sesi, Fasilitator membuka kesempatan untuk sesi tanya-jawab dan diskusi terkait materi yang dibahas dalam Modul 3.

Fasilitator kemudian menutup pembelajaran Modul 3 dan mengajak peserta untuk apresiasi diri.

Catatan dan aspek kunci

Pada tahap menyusun rancangan program aksi yang akan dilakukan di masyarakat, Peserta dapat berpedoman pada istilah **SMART**.

- ▶ S : *Specific* (Spesifik dan Fokus);
- ▶ M : *Measurable* (Terukur);
- ▶ A : *Achievable* (Dapat dicapai);
- ▶ R : *Realistic* (Realistis);
- ▶ T : *Timebound* (Berdasar pada waktu)

Fasilitator perlu mengupayakan pelibatan perempuan dan anak muda (perempuan dan laki-laki) dalam ruang publik atau pembangunan, yakni dengan menyentuh kebutuhan perempuan.

Dalam penyusunan rancangan program aksi, sangat memungkinkan adanya perdebatan yang menimbulkan potensi konflik. Penting untuk Fasilitator dan co-fasilitator menguasai teknik rekonsiliasi/resolusi konflik dalam menyelesaikan konflik yang timbul ketika para peserta menyusun program aksi di wilayahnya masing-masing.

- ▶ Business Model Canvas (BMC)

The Business Model Canvas

Designed for:

Designed by:

Date:

Version:

Key Partners Icon: Two interlocking gears To whom do you refer business? Who refers business to you? Who can you co-opt to design your business model? Who can you co-opt to deliver your business model? Who can you co-opt to sell your business model? Why are they your key partners? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?	Key Activities Icon: Checkmark What must you do to make your business model work? What activities are most important to your business model? What activities are most difficult to do? What activities are most costly to do? What activities are most risky to do? Why are they your key activities? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?	Value Propositions Icon: Gift box What value do you create for your customers? What benefits do you offer your customers? What features do you offer your customers? What services do you offer your customers? What channels do you offer your customers? What relationships do you offer your customers? What costs do you offer your customers? What risks do you offer your customers? Why are they your value propositions? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?	Customer Relationships Icon: Heart What type of relationship do you want with your customers? What benefits do you offer your customers? What features do you offer your customers? What services do you offer your customers? What channels do you offer your customers? What relationships do you offer your customers? What costs do you offer your customers? What risks do you offer your customers? Why are they your customer relationships? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?	Customer Segments Icon: Three people Who are the target segments of your business model? What benefits do you offer your customers? What features do you offer your customers? What services do you offer your customers? What channels do you offer your customers? What relationships do you offer your customers? What costs do you offer your customers? What risks do you offer your customers? Why are they your customer segments? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?
Key Resources Icon: Three people What resources do you need to make your business model work? What activities are most important to your business model? What activities are most difficult to do? What activities are most costly to do? What activities are most risky to do? Why are they your key resources? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?		Channels Icon: Two people How do you reach your target segments? What benefits do you offer your customers? What features do you offer your customers? What services do you offer your customers? What channels do you offer your customers? What relationships do you offer your customers? What costs do you offer your customers? What risks do you offer your customers? Why are they your channels? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?		
Cost Structure Icon: Hand holding a coin What are the costs of your business model? What activities are most important to your business model? What activities are most difficult to do? What activities are most costly to do? What activities are most risky to do? Why are they your cost structure? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?		Revenue Streams Icon: Money bag How do you generate revenue from your business model? What benefits do you offer your customers? What features do you offer your customers? What services do you offer your customers? What channels do you offer your customers? What relationships do you offer your customers? What costs do you offer your customers? What risks do you offer your customers? Why are they your revenue streams? How do you create value with them? How do you capture value with them? How do you risk with them?		

DESIGNED BY: Business Model Planning AG
 The Business Model Planning AG is a leading provider of business model planning services.

Strategyzer
strategyzer.com

MODUL 4

Rencana Tindak Lanjut



Gambaran Umum:

Pembelajaran dan keberlanjutan merupakan kunci penting dalam pelaksanaan kegiatan termasuk pelatihan. Dari dua hal tersebut, tidak hanya meniscayakan adanya perbaikan atas kesalahan, kelemahan dan kekurangan dalam kegiatan yang di jalanan sehingga kedepannya tidak terulang kembali, tetapi juga belajar membangun kesinambungan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Pada sesi ini peserta akan diajak untuk menyusun rencana tindak lanjut, evaluasi kegiatan, pengukuran tingkat keberhasilan pelatihan dan penutupan.





Pokok bahasan:

- ▶ Penyusunan rencana tindak lanjut pasca pelatihan
- ▶ Evaluasi dan pengukuran tingkat keberhasilan pelatihan
- ▶ Penutupan kegiatan



Tujuan:

- ▶ Peserta mampu menghasilkan daftar rencana tindak lanjut yang akan dilakukan setelah pelatihan
- ▶ Peserta memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan, termasuk menilai metode, pendekatan, media hingga prose jalannya pelatihan
- ▶ Peserta memberikan penilaian terhadap tingkat keberhasilan pelatihan, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun keterampilan peserta pelatihan



Durasi:

100 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ *Flipchart*
- ▶ Alat tulis
- ▶ Lembar evaluasi



Metode:

- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ Presentasi
- ▶ Angket

Aktivitas:



Fasilitator memulai sesi dengan memberikan penjelasan umum tentang pokok bahasan dan tujuan modul 4 kepada peserta



Setelah itu, Fasilitator meminta kepada peserta untuk berdiskusi dengan kelompoknya (per-desa atau kelompok sasaran) dengan dampingan Co-fasilitator **untuk menyusun rencana tindak lanjut pasca pelatihan.**

Diskusi kelompok selama 20-30 menit, dan hasil diskusi tersebut dapat dituliskan ke dalam kertas plano yang dibagikan kepada masing-masing kelompok.

Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok diminta menyampaikan hasil diskusinya kepada forum. Sebelum sesi ditutup, fasilitator membacakan kembali rencana tindak lanjut pasca pelatihan dari masing-masing kelompok.



Selanjutnya, Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan evaluasi kegiatan dan pengukuran tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan.



Pada sesi ini, Co-fasilitator membagikan **formulir post-test** dan **lembar evaluasi** kepada peserta untuk diisi selama 15-20 menit.

Setelah sesi evaluasi dan pengukuran selesai, Fasilitator menutup sesi dengan menyampaikan kata penutup dan pamit undur diri.

Co-fasilitator kemudian mengambil alih forum dan menutup kegiatan pelatihan, serta mengajak peserta untuk apresiasi diri.



PROFIL LEMBAGA

Imparsial didirikan oleh 18 orang pekerja hak-hak asasi manusia Indonesia. Lembaga ini berbadan hukum Perkumpulan dengan akte pendirian Nomor 10/25 Juni 2002 oleh notaris Rina Diani Moliza, SH.

Para pendiri Imparsial adalah, antara lain, T. Mulya Lubis, Karlina Leksono, M.M. Billah, Wardah Hafidz, Hendardi, Nursyahbani Katjasungkana, [Alm] Ade Rostina Sitompul, Robertus Robet, Binny Buchory, Kamala Chandrakirana, [Alm] H.S. Dillon, [Alm] Munir, Rachland Nashidik, Rusdi Marpaung, Otto Syamsuddin Ishak, Nezar Patria, Amiruddin, dan Poengky Indarti.

Para pendiri berbagi *concern* yang sama: kekuasaan negara dengan kecenderungan praktik-praktik represifnya menunjukkan kecenderungan menguat di Indonesia saat ini. Tepat di seberangnya, lembaga-lembaga masyarakat yang bekerja dalam bidang promosi dan perlindungan hak-hak asasi manusia justru menunjukkan kecenderungan melemah.

VISI DAN MISI

Imparsial diambil dari kata impartiality: pandangan yang memuliakan kesetaraan hak setiap individu –dalam keberagaman latarnya– terhadap keadilan, dengan perhatian khusus terhadap mereka yang kurang beruntung (the less fortunate). Kami menerjemahkan impartiality

sebagai mandat untuk membela setiap korban pelanggaran hak-hak asasi manusia tanpa membedakan asal-usul sosialnya, jenis kelamin, etnisitas atau ras, maupun keyakinan politik dan agamanya.

Visi Imparsial adalah menjadi wadah bagi masyarakat sipil Indonesia dalam mempromosikan civil liberties, memperjuangkan fundamental freedom, melawan diskriminasi, mengupayakan keadilan bagi para korban dan menegakkan pertanggungjawaban.

Misi Imparsial adalah pertama, memonitor dan menyelidiki pelanggaran hak-hak asasi manusia, mengumumkannya kepada publik, memaksa pelakunya bertanggung jawab, dan menuntut pemegang kekuasaan negara memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak warga serta mengakhiri praktik kekuasaan yang jahat.

Kedua, menggalang solidaritas di antara sesama warga dan menghimpun sokongan internasional demi mendorong pemegang kekuasaan negara tunduk pada hukum internasional hak-hak asasi manusia.

Ketiga, meneliti keadaan-keadaan sosial yang dibutuhkan bagi perlindungan hak-hak asasi manusia dan merekomendasikan perubahan-perubahan dalam kebijakan negara serta mengawasi implementasinya.

Imparsial bersifat independen dari pemegang kekuasaan negara yang diawasinya, non-partisan, dan mendapatkan dana bagi aktivitasnya dari sumber-sumber yang tidak mengikat, serta sumbangan dari warga masyarakat dan iuran anggota.

TUJUAN

Menjadi wadah bagi masyarakat sipil di Indonesia untuk mendorong terselenggaranya praktik dan kebijakan publik yang bersesuaian dengan norma hak-hak asasi manusia internasional.

KEKHASAN

Kekhasan Imparsial terletak pada program lembaga ini yang mengintegrasikan alternative human rights policy, penyusunan standar pelaporan yang dapat memenuhi keperluan legal remedy dan pembentukan sistem perlindungan bagi para pekerja hak-hak asasi manusia.

CIRI KERJA

Dalam kerja-kerjanya, Imparsial memperhatikan keterkaitan antara partisipasi dari para pekerja hak-hak asasi manusia pada tingkat lokal, nasional dan internasional dengan upaya mendorong perubahan public policy dalam bidang hak-hak asasi manusia pada tingkat nasional dengan didukung oleh riset dan dokumentasi yang berdisiplin.

PROGRAM IMPARSIAL

Dalam beberapa tahun ke depan, Imparsial telah menetapkan tiga sub program besar yang akan dijalankan.

A. Riset dan Monitoring HAM

Output monitoring akan tampil, terutama dalam produk urgent action call, yakni suatu seruan kepada publik untuk memberikan perhatian yang segera terhadap kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia yang sedang berlangsung. Selanjutnya tim riset dan monitoring akan menghasilkan Annual Human Rights Report, sistem dokumentasi mengenai kasus-kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia dengan basis Huridocs, dan kampanye Hak Asasi Manusia. Sasaran program ini adalah masyarakat internasional serta publik domestik yang luas. Strategi yang digunakan adalah kampanye dan inseminasi.

B. Perlindungan Pekerja Hak Asasi Manusia dan Peningkatan Kapasitasnya

Perlindungan terhadap para pekerja hak-hak asasi manusia adalah program yang menjadi ciri khas Imparsial. Fokus program ini adalah membangun sistem perlindungan bagi para pekerja hak asasi manusia (human rights defender) di Indonesia dan usaha sistematis untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Adapun peningkatan kapasitas para pekerja hak-hak

asasi manusia menunjuk secara spesifik pada training-training yang diselenggarakan untuk memberi atau meningkatkan pengetahuan serta kemampuan teknis para pekerja hak asasi manusia dalam hal investigasi, dokumentasi, archiving hingga penyusunan laporan kasus-kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia yang memenuhi syarat bagi kepentingan *legal remedy*.

C. Kritik terhadap Kebijakan Negara dengan Perspektif HAM

Konsep kritik dengan perspektif HAM dikemas dalam sebuah briefing paper yang berisi analisis, kritik, dan rekomendasi terhadap produk kebijakan negara. Fokus program ini adalah menyediakan analisis HAM yang komprehensif terhadap kebijakan negara dalam masa transisi politik Indonesia. Output dari program ini adalah *briefing paper* yang disebarkan kepada pemerintah, DPR, dan NGO HAM, penerbitan buku dan artikel dengan menggunakan analisis berperspektif HAM, lobi ke pemerintah dan parlemen, pengorganisasian seminar, FGD (*focus group discussion*), dan lokakarya menyangkut kebijakan alternatif negara dengan perspektif HAM.

Jatuh bangunnya negara ini, sangat tergantung dari bangsa ini sendiri. Semakin pudar persatuan dan kepedulian, Indonesia hanyalah sekedar nama dan gambar seuntai pulau di peta.

- Mohammad Hatta -